



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid untuk Tugas Akhir ini, maka penulis melakukan metode pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif yang telah dilakukan oleh penulis adalah wawancara kepada psikolog dan narasumber, sedangkan metode kuantitatif yang telah dilakukan adalah membagikan kuesioner melalui *google form*.

3.1.1 Wawancara dengan Christella Ruslan, M.Psi., Psikolog

Penulis juga melakukan wawancara kepada psikolog, yaitu Christella Ruslan. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 14 September 2021 melalui telepon via *Whatsapp*. Pertanyaan yang diberikan juga bertujuan untuk mendapatkan validasi serta *insight* dari sudut pandang psikolog mengenai fenomena ini. Beliau menyetujui bahwa fenomena stereotip maskulinitas tradisional ini memang menjadi faktor utama dari fenomena bunuh diri pada pria. Sejak kecil anak laki-laki dididik untuk tidak menangis ketika melakukan kesalahan, padahal sebenarnya semua manusia memiliki hak untuk menyalurkan apa yang mereka rasakan. Narasumber juga memaparkan bahwa kultur patriarki juga sangat berpengaruh terhadap pemikiran stereotip maskulinitas tradisional. Anak laki-laki secara tidak langsung belajar dari perilaku ayah dan ibunya di rumah, ayah yang berperan sebagai kepala keluarga sedangkan ibu biasanya hanya mengerjakan pekerjaan rumah. Maka dari itu, peran orang tua dalam membangun pola pikir anak mengenai hal ini sangatlah penting.

3.1.2 Wawancara dengan Narasumber

Penulis juga melakukan wawancara kepada seorang narasumber yang pernah mencoba tindakan bunuh diri. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 24 November 2021 melalui *chat* via *Whatsapp*. Penulis memberikan pertanyaan untuk mendapatkan pandangan dan *insight* dari sudut pandang narasumber mengenai kejadian yang pernah ia lalui. Narasumber pernah hampir melakukan tindakan bunuh diri pada tahun 2019. Faktor yang mendorong narasumber berpikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri adalah depresi yang disebabkan oleh permasalahan kuliah yang kacau serta perasaan bahwa narasumber telah menjadi beban keluarga. Narasumber mengakui bahwa hari itu, ia sudah memikirkan skenario dari tindakan yang ingin ia lakukan. Namun untungnya, narasumber mencari bantuan dengan menceritakan masalahnya ke mantan kekasihnya sehingga ia tersadar dan membatalkan rencananya. Pada saat itu, narasumber juga berdoa dan akhirnya ia belajar dari kejadian itu bahwa pandangan mengenai sebuah permasalahan dapat dilihat dari perspektif yang positif juga.

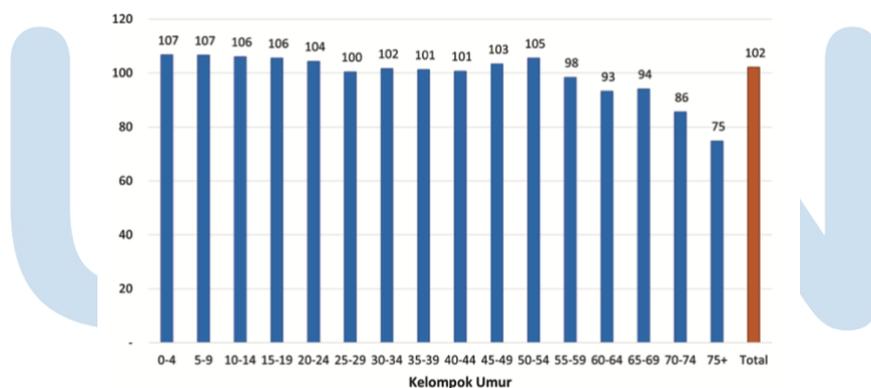
3.1.3 Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan ahli psikolog dan narasumber, penulis dapat menyimpulkan bahwa seluruh data yang penulis sudah paparkan di dalam laporan Tugas Akhir ini memang benar terjadi dan sangat relevan di masyarakat Indonesia. Masalah stereotip maskulinitas tradisional ini juga masih kurang mendapatkan *awareness* dari masyarakat sehingga perlu ada tindakan untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya mengkomunikasikan emosi bagi pria untuk mengurangi potensi depresi dan bunuh diri. Dari pengalaman yang dialami oleh narasumber, penulis juga mendapatkan validasi bahwa orang yang sedang mengalami permasalahan membutuhkan orang lain untuk mendampinginya. Maka dari itu, pria harus bisa belajar mengkomunikasikan emosinya dahulu untuk bisa menolong dirinya sendiri.

3.1.4 Kuisisioner

Dalam melakukan metode kuantitatif, penulis membagikan kuisisioner berupa *google form* kepada pria yang termasuk golongan usia muda dan produktif. Kuisisioner dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai tingkat relevansi, faktor permasalahan yang dialami pria pada usia produktif serta media kampanye tentang pencegahan bunuh diri.

Metode yang penulis gunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *random sampling*. Target dari kuisisioner ini merupakan pria berusia produktif yang tinggal di Jakarta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, jumlah penduduk per September 2020 adalah sejumlah 10,56 juta jiwa. Persentase penduduk berusia produktif (15 – 64 tahun) adalah 71,98%. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki ada sebanyak 5,33 juta orang, atau 50,51% dari penduduk provinsi DKI Jakarta. Sementara jumlah penduduk perempuan ada sebanyak 5,23 juta orang, atau 49,49% dari penduduk provinsi DKI Jakarta. Dari data tersebut, rasio jenis kelamin penduduk DKI Jakarta adalah sebesar 102, yang artinya terdapat 102 laki-laki per 100 perempuan.



Gambar 3. 1 Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur

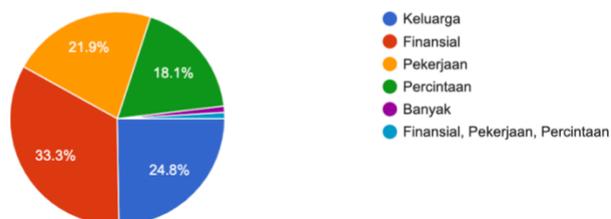
Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Rumus Slovin adalah salah satu dari sekian banyak rumus yang biasa digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Penulis menggunakan rumus ini untuk menentukan jumlah sampel. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, penulis harus menemukan sampel berjumlah 100 orang.

3.1.4.1 Analisis Data Kuisisioner

Dalam pengumpulan data kuisisioner, penulis telah mendapatkan 105 responden yang telah mengisi kuisisioner. Penulis menanyakan masalah apa yang paling sering dialami dalam kehidupan responden. Hasil data yang penulis dapatkan adalah masalah keluarga sebanyak 24,8%, finansial sebanyak 33,3%, pekerjaan sebanyak 21,9%, percintaan sebanyak 18,1% dan 2% berasal dari dua responden yang menjawab semua permasalahan.

Masalah apa yang paling sering dialami dalam kehidupan anda?
105 responses

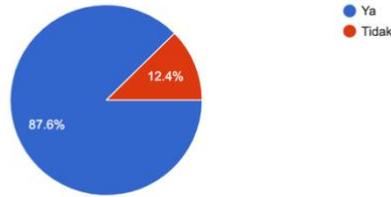


Gambar 3. 2 Data Kuisisioner

Penulis juga menanyakan tentang *behavior* responden ketika menghadapi masalah. Hasil yang didapatkan adalah sebesar 87,6% dari 105 responden memiliki sifat suka menyendiri, cenderung tertutup atau sering merasa cemas (*anxiety*). Lalu ada sebanyak 79% dari 105 responden merasa enggan untuk mengungkapkan masalah pribadi ke orang lain. Berdasarkan alasannya, sebanyak 25,6% responden merasa orang lain tidak perlu tahu (atau gengsi), 16,7% responden merasa tidak ada orang yang dapat dipercaya dan 48,9% responden merasa harus bisa mengatasi masalah sendiri.

Apakah anda merupakan orang yang suka menyendiri, cenderung tertutup atau sering merasa cemas (anxiety) dalam menghadapi masalah?

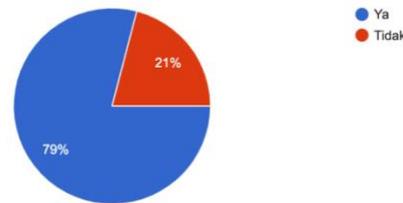
105 responses



Gambar 3. 3 Data Kuisisioner

Apakah anda merasa enggan untuk mengungkapkan masalah pribadi ke orang lain?

105 responses



Gambar 3. 4 Data Kuisisioner

Jika ya, mengapa?

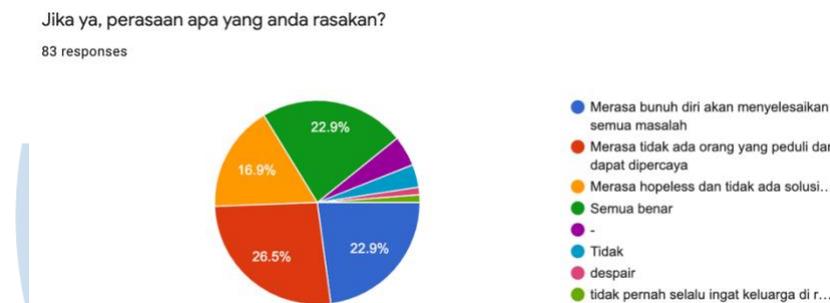
90 responses



Gambar 3. 5 Alasan merasa enggan mengungkapkan masalah pribadi

Kemudian penulis menanyakan apakah responden pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri karena merasa stres dan tidak mampu menghadapi masalah. Dari 105 responden, 66,7% menjawab pernah dan 33,3% menjawab tidak pernah. Penulis juga menanyakan kepada responden yang menjawab pernah mengenai perasaan yang dirasakan. Sebanyak 22,9% responden merasa bahwa bunuh diri dapat menyelesaikan semua masalah,

sebanyak 16,9% merasa *hopeless* dan tidak ada solusi untuk masalah, sebanyak 26,5% merasa tidak ada orang yang peduli dan dapat dipercaya dan sebanyak 22,9% responden merasakan semua ketiga kategori jawaban di atas.



Gambar 3. 6 Data Kuisisioner

Penulis juga mendapatkan hasil data bahwa sebanyak 82,9% dari 105 responden berpikir bahwa dirinya sebagai pria harus selalu kuat dan terlihat tegar meskipun sedang mengalami kesulitan. Lalu sebanyak 86,5% menjawab bahwa dirinya merasa tertekan dengan kondisi dimana dirinya harus selalu terlihat kuat.

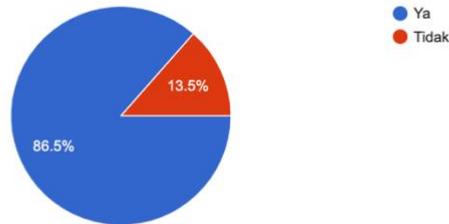


Gambar 3. 7 Data Kuisisioner

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Jika ya, apakah anda merasa tertekan dengan kondisi dimana anda harus selalu terlihat kuat ketika anda sedang mengalami kesulitan?

96 responses

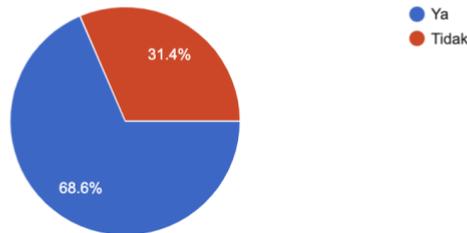


Gambar 3. 8 Data Kuisisioner

Lalu ada sebanyak 68,6% dari 105 responden yang berpikir bahwa pria akan terlihat lemah jika merasa tidak mampu dan membutuhkan bantuan psikologis dalam menghadapi masalah.

Apakah anda berpikir bahwa laki-laki akan terlihat lemah jika merasa tidak mampu dan membutuhkan bantuan psikologis untuk menghadapi masalahnya?

105 responses

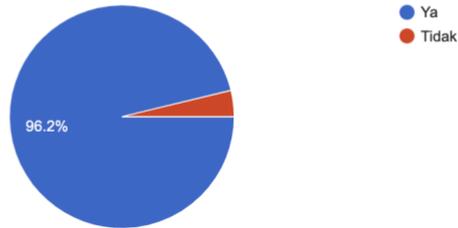


Gambar 3. 9 Data Kuisisioner

Penulis juga memaparkan data dari Kemenkes RI pada tahun 2016 mengenai tingkat bunuh diri pada pria yang jauh lebih tinggi tiga kali lipat dibanding wanita dan faktor utama dari fenomena ini adalah karena depresi yang dipicu oleh kecenderungan pria yang tidak mengkomunikasikan emosinya ketika sedang menghadapi masalah, yang didasarkan pemikiran bahwa pria yang ideal harus selalu terlihat “kuat” dan independen. Kemudian penulis menanyakan apakah responden merasa bahwa pria perlu belajar untuk mengkomunikasikan emosinya ketika sedang mengalami kesulitan, 96,2% dari 105 responden menjawab ya.

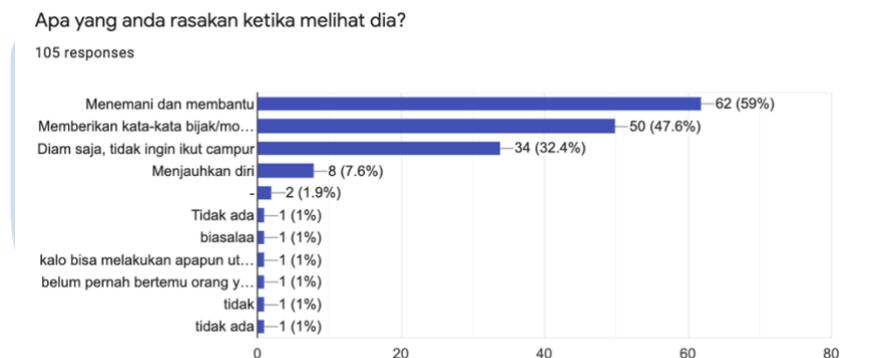
Dengan data di atas, apakah anda merasa bahwa laki-laki perlu belajar untuk mengkomunikasikan emosinya ketika sedang mengalami kesulitan?

105 responses



Gambar 3. 10 Data Kuisisioner

Untuk mendapatkan *insight* lebih dari responden, penulis juga menanyakan apakah responden memiliki orang terdekat yang mengalami hal seperti ini. Dari 105 responden, sebanyak 79% menjawab ya dan 21% menjawab tidak. Lalu penulis juga tentunya menanyakan perasaan seperti apa yang dirasakan responden, sebanyak 59% menjawab ingin menemani dan membantu, sebanyak 47,6% memberikan kata-kata bijak atau motivasi, sebanyak 32,4% memilih untuk diam saja dan tidak ikut campur, dan sebanyak 7,6% memilih untuk menjauhkan diri.

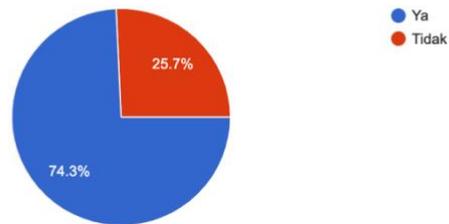


Gambar 3. 11 Data Kuisisioner

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

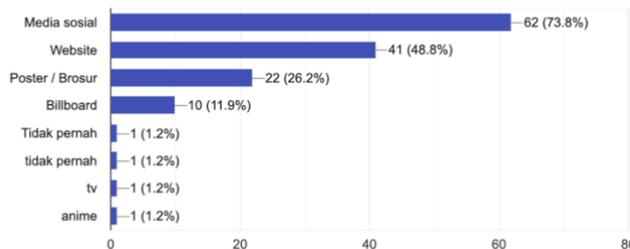
Dalam proses perancangan kampanye, penulis juga butuh *insight* mengenai kampanye dengan topik yang sejenis, yaitu kampanye pencegahan depresi atau bunuh diri. Dari hasil data kuisisioner, sebanyak 74,3% responden pernah melihat kampanye tentang pencegahan depresi atau bunuh diri. Lalu penulis menanyakan wujud media kampanye yang pernah dilihat oleh responden. Sebanyak 73,8% responden menjawab media sosial, 48,8% *website*, 26,2% poster atau brosur, 11,9% *billboard*, 1,2% televisi, 1,2% film *anime* dan sisanya tidak pernah.

Apakah anda pernah melihat kampanye tentang pencegahan depresi/bunuh diri?
105 responses



Gambar 3. 12 Data Kuisisioner

Jika ya, dimana anda pernah melihatnya?
84 responses



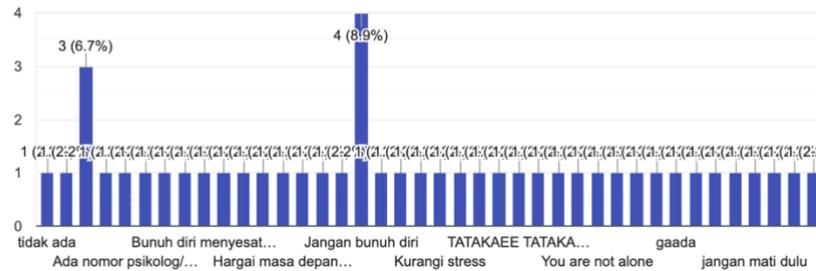
Gambar 3. 13 Data Kuisisioner

Setelah menanyakan pertanyaan mengenai media kampanye, penulis juga menanyakan pesan apa yang responden ingat dari kampanye tersebut. Kesimpulan yang penulis dapat dari berbagai banyak variabel pesan yang diisi oleh responden, kampanye yang pernah dilihat oleh responden

memberi pesan untuk jangan melakukan bunuh diri dan ada kontak *call centre* untuk bantuan pencegahan bunuh diri.

Apa pesan yang anda ingat dari kampanye tersebut?

45 responses

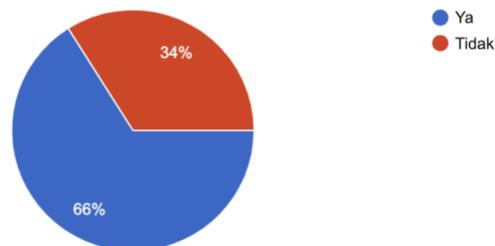


Gambar 3. 14 Data Kuisisioner

Sampai pada bagian terakhir, penulis menanyakan apakah kampanye yang responden pernah lihat menarik atau tidak. Sebanyak 66% responden menjawab ya dan 34% menjawab tidak. Penulis juga memberi pertanyaan terkait dari sisi mana yang kurang bagi responden yang menjawab tidak. Dari 71 responden, sebanyak 63,4% menjawab desain atau visual, sebanyak 60,6% menjawab pesan yang disampaikan dan 25,4% menjawab penggunaan media yang kurang cocok.

Apakah menurut anda kampanye yang anda pernah lihat menarik?

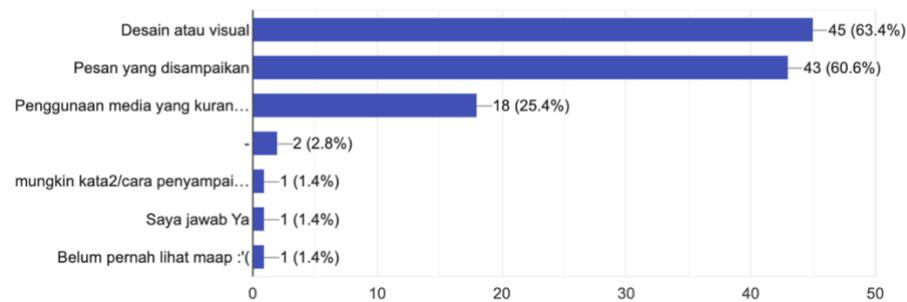
53 responses



Gambar 3. 15 Data Kuisisioner

Jika tidak, dari sisi mana yang masih kurang?

71 responses



Gambar 3. 16 Data Kuisisioner

3.1.4.2 Kesimpulan Kuisisioner

Berdasarkan hasil data kuisisioner yang telah penulis buat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari responden yang sesuai dengan target usia merasa relevan dengan pemikiran stereotip maskulinitas tradisional, dimana pria dituntut untuk harus selalu kuat dan tidak mencari bantuan meskipun sedang mengalami kesulitan. Sebagian besar dari responden juga memiliki sifat yang cenderung tertutup dan berusaha mengatasi masalahnya sendiri tanpa merepotkan orang lain. Dapat disimpulkan juga bahwa hal-hal di atas ini menjadi alasan dari sebagian besar responden pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri.

3.2 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan penulis untuk kampanye ini berdasarkan Metodologi Perancangan menurut Landa dalam *Graphic Design Solutions*:

1) Orientasi

Penulis melakukan pengumpulan informasi dan data mengenai rumusan masalah. Pengumpulan informasi dan data mencakup latar belakang, faktor penyebab, rumusan masalah dan solusi.

2) **Analisa**

Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisa informasi dan data. Dalam proses menganalisa, penulis juga menyusun strategi dari perancangan kampanye seperti menentukan target audiens, pesan yang ingin disampaikan, ide besar, dll.

3) **Konsep**

Dengan data dan strategi yang sudah dibuat, penulis menyusun konsep visual dari kampanye yang mencakup *moodboard*, *typeface* dan *color palette* yang akan digunakan. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah membuat *mindmapping* dari kata kunci yang sudah ditentukan.

4) **Desain**

Setelah membuat konsep visual, penulis memulai proses perancangan kampanye dengan membuat konsep visual dari sketsa yang sudah ada. Dalam proses ini, penulis juga harus memikirkan serta membuat alternatif visual agar dapat melakukan studi banding dalam memilih gaya visual seperti apa yang cocok dan efektif untuk kampanye ini.

5) **Implementasi**

Implementasi merupakan proses akhir dari perancangan desain, yaitu hasil akhir dari desain itu sendiri. Desain yang telah dibuat akan diimplementasikan ke berbagai media seperti poster, brosur, buku, dsb.

UWMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA